



Transfigurasi Semantik Kata *Ha almah* Menjadi *Parthenos*: Sebuah Ulasan Yesaya 7:14 dan Matius 1:23

Gilbeth Pramana Saputra

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

gillbethsaputra@gmail.com

Abstract: Matthew's citation of Isaiah 7:14 is one of the thorny issues in biblical studies. The problem is when Matthew interprets the word *almah* into *parthenos* to be attributed to Mary. The Opponents argue that Matthew has deliberately changed the word *almah* in Isaiah 7:14 so that the original meaning of the verse has been corrupted. For the cons, *almah* cannot mean virgin. The author uses a semantic approach and textual analysis to understand the conversion of *almah* into *parthenos*. Through this article. The author concludes that Matthew's interpretation of *almah* to *parthenos* is correct. Matthew did not corrupt the original meaning of Isaiah 7:14. There are 2 arguments from the author. First, *almah* can be interpreted as *parthenos* or virgin because the two terms in the Old Testament are interchangeable. The criteria that describe *almah* is a woman who is not yet married or married but has never had sexual intercourse with man. This criterion is suitable for Mary. Secondly, Isaiah 7:14 which retains the word *parthenos* has been around for a long time, 200 years before Jesus was born. So, Matthew's use of the word *parthenos* is pure without damaging the original text. Isaiah 7:14 text because the content of Matthew 1:23 is very similar to the Septuagint version of Isaiah 7:14.

Keywords: *intertextuality, Isaiah, Matthew, Textual, Lexical*

Abstrak: Pengutipan Yesaya 7:14 oleh Matius adalah salah satu masalah yang pelik dalam studi biblika. Masalah yang terlihat dari pengutipan Matius ini ketika Matius mengartikan *almah* menjadi *parthenos* yang disematkan kepada Maria. Pihak kontra terhadap cara pengutipan Matius, mereka berargumen bahwa Matius telah sengaja mengubah kata *almah* dalam Yesaya 7:14 sehingga arti original ayat itu telah mengalami kerusakan. Bagi pihak kontra, *almah* tidak bisa diartikan perawan. Penulis menggunakan pendekatan semantik dan analisis tekstual untuk memahami pengubahan *almah* menjadi *parthenos*. Melalui penelitian ini, penulis berkesimpulan bahwa Matius mengartikan *almah* menjadi *parthenos* adalah tepat. Matius tidak merusak arti original Yesaya 7:14. Ada 2 argumen dari Penulis. Pertama, kata *almah* dapat diartikan *parthenos* atau perawan karena 2 istilah itu di Perjanjian lama dapat ditukarbalikan. Kriteria yang menggambarkan *almah* ialah perempuan yang belum terikat perkawinan atau sudah kawin namun belum pernah bersetubuh dengan laki-laki. Kriteria ini cocok disematkan kepada Maria. Dia mengandung tanpa persetubuhan dan baru bertunangan. Kedua, Yesaya 7:14 yang mempertahankan kata *parthenos*

sudah ada sejak dahulu, 200 tahun sebelum Yesus lahir. Jadi, penggunaan kata *parthenos* oleh Matius adalah murni tanpa merusak original teks. Yesaya 7:14 teks karena isi Matius 1:23 sangat mirip dengan Yesaya 7:14 versi Septuaginta.

Kata Kunci: Intertekstualitas, Yesaya, Matius, Tekstual, Leksikal

Pendahuluan

Permasalahan pelik terhadap pengutipan Yesaya 7:14 oleh Matius adalah bagaimana Matius mengartikan kata *הַעַלְמָה* menjadi *παρθένος*. Terdapat *counter attack* yang mengatakan Matius dengan sengaja mengubah arti *הַעַלְמָה* – *ha almah* dalam Yesaya 7:14 menjadi *παρθένος-parthenos* untuk mendukung kepentingan teologisnya sehingga arti asli nas tersebut mengalami distorsi. Tovia Singer membantah cara penggunaan Matius yang menggunakan nas Yesaya 7:14 untuk mendukung kehamilan Maria sebagai Perawan yang akan mengandung bayi Yesus. Kata perawan sama sekali tidak disebutkan dari pasal 1-7 dalam kitab Yesaya. Matius dalam Injilnya dengan sengaja salah menerjemahkan kata *הַעַלְמָה* menjadi perawan atau *parthenos* dalam teks Yunannya. Menurut Singer, kata Ibrani *הַעַלְמָה* seharusnya tidak diartikan perawan tetapi kata tersebut dapat juga diartikan menjadi perempuan muda tanpa ada indikasi belum pernah bersetubuh¹. Kata *הַעַלְמָה* tidak eksklusif menunjuk kepada perempuan yang masih perawan. Hal ini juga diafirmasikan oleh Rabi Dovid Rosenfeld yang memberikan penjelasan bahwa kata yang mengandung arti perempuan yang perawan adalah *בְּתוּלָה* – *betulah*². Maka, menurut 2 Rabi Yudaisme ini, penggunaan kata *ha almah* sebagai perawan tidak dapat dibenarkan. Argumen yang senada dengan Bart Ehrman. Ia berargumen kata *הַעַלְמָה* adalah sebuah kata yang mengacu kepada perempuan muda, entah pernah melakukan hubungan seksual atau tidak. Inti *הַעַלְמָה* bagi Ehrman hanyalah sebatas perempuan yang berusia muda³.

Christopher Hitchens berdasarkan kritiknya tentang banyaknya motif atau kepentingan oknum dalam penerjemahan Alkitab ke bahasa Inggris, menyinggung Yesaya 7:14 yang membawanya kepada kesimpulan bahwa kata *הַעַלְמָה* dalam Yesaya 7:14 diterjemahkan menjadi perawan adalah kesalahan yang dilakukan oleh mayoritas penerjemah Alkitab berbahasa Inggris. Revised Standard telah mengambil tindakan untuk merevisi kata *הַעַלְמָה* yang semulanya diartikan *virgin* tetapi telah diperbaiki

¹ Tovia Singer, "Dual Prophecy and The Virgin Birth", "Outreach Judaism", <https://outreachjudaism.org/dual-prophecy-virgin-birth/>

² David Rosenfeld, "Does Isaiah 7:14 Refer to a Virgin Birth?", "Aish", 2023, <https://aish.com/does-isaiah-714-refer-to-a-virgin-birth/>

³ Bart Ehrman, "Was The Messiah Supposed to Be Born of A Virgin?", "The Ehrman Blog: The History & Literature of Early Christianity", 2022, <https://ehrmanblog.org/was-the-messiah-supposed-to-be-born-of-a-virgin/>

Bart Ehrman, *Jesus, Interrupted: Revealing The Hidden Contradiction In The Bible (And Why We Don't Know About Them)*, (HarperCollins, 2009), 74-75.

menjadi *young woman*⁴. New American Bible, New English Translation Bible, Jewish Publication of Society Tanakh dan Good News Translation telah mengikuti arti *young woman* untuk kata *ha almah*.

Alfred Von Rohr Sauer telah dahulu meneliti masalah ini dalam artikelnya yang berjudul "The *Almah* Translation In Isaiah 7:14" yang diterbitkan di Concordia Seminary pada tahun 1953. Sauer menyimpulkan bahwa istilah *Almah* secara etimologi tidak dimaksudkan untuk perempuan yang sudah menikah. Aspek yang tidak kalah penting juga penggunaan istilah *Almah* yaitu kata itu mengandung arti perempuan yang siap untuk menikah baik dari segi usia dan kematangan karakter. Sauer juga menegaskan istilah *almah* tidak seharusnya dipertentangkan dengan *betulah*. Di sisi lain, Maarten J.J Menken menemukan bukti tekstual berupa Hexapla bahwa akar sebab Yudaisme lebih memilih *young woman* untuk *ha almah* sebab Yesaya 7:14 yang diterjemahkan oleh Theodotion, Symmacus dan Aquilah dengan versi Yunaninya, sebagai tandingan Septuaginta yang dipegang oleh kekristenan menerjemahkan *almah* menjadi *neanis*.

Penulis membagikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kata *הַעֲלָמָה* adalah valid disematkan kepada Maria sebagai Perawan baik secara leksikal dan tekstual yang dilakukan Matius menjadi *parthenos* terhadap Yesaya 7:14 bila diartikan sebagai perawan. Sejarah tekstual pengubahan kata *הַעֲלָמָה* menjadi perempuan muda justru dilatarbelakangi sikap yang cenderung tendensius secara teologis ketimbang pertimbangan leksikal dari pihak Yudaisme terhadap kekristenan. Pengubahan ini telah disaksikan oleh beberapa Bapa-bapa Gereja dalam risalah mereka. Penolakan Yudaisme terkait arti *ha almah* yang diterjemahkan menjadi perawan merupakan sikap oposisi terhadap legitimasi dan afirmasi kemesiasan Yesus hingga pihak Yudaisme menolak Septuaginta yang menerjemahkan *ha almah* menjadi *parthenos* karena Septuaginta malah sangat mendukung Kristologi kekristenan bahwa Yesus adalah Mesias yang dilahirkan oleh Perawan.

Metode Penelitian

Semantik adalah sebuah upaya memahami arti dan makna dari sebuah kata. Semantik sendiri sudah menjadi bagian ilmu linguistik yang bisa berdiri sendiri. Sebuah kata kerap kali tidak hanya memiliki 1 makna tunggal. Banyak faktor yang mempengaruhi sebuah kata baik itu konteks, budaya, tantangan, dan penutur yang menggunakan sebuah kata sehingga makna dan arti kata dapat memiliki lapisan dan dimensi. Inilah peran penting untuk memahami rentang semantik dari sebuah kata yang hendak dipahami supaya tidak salah memahami. Grant Osborne telah menyusun

⁴ Christopher Hitchens, "When The King Saved God", Vanity Fair, 2011,`
<https://www.vanityfair.com/culture/2011/05/hitchens-201105>

beberapa langkah metode untuk menganalisis kata yang ingin diteliti. Ada beberapa langkah yang patut dipahami:

Pertama, menentukan kata-kata kunci di dalam sebuah konteks. Perhatikan istilah-istilah di dalam konteks yang memiliki muatan teologis. Biasanya kata yang diulang-ulang di suatu konteks mengindikasikan tema kalimat tersebut. Kedua, pelajari dengan detail konteks sebuah kata itu muncul. Ketiga, tentukan jangkauan makna kata. Keempat, amati apakah sebuah kata dipakai terutama dalam kerangka pengertian atau rujukan. Kelima, apabila kata itu berfungsi sebagai rujukan. Pelajari kata itu secara konseptual berdasarkan penggunaan di berbagai macam konteks⁵.

Dengan menerapkan langkah-langkah di atas, transfigurasi semantik kata *halmah* menjadi *parthenos* dapat dipahami. Artikel ini juga menerapkan analisis tekstual yang bertujuan memahami adanya kemungkinan-kemungkinan varian teks Yesaya 7:14 dan Matius 1:23.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Leksikal

Pada tahap langkah ini. Penulis berfokus memperhatikan mengamati dan membuat komparasi kata *Parthenos* dengan *Almah* yang menjadi fokus masalah antar 2 nas tersebut. Di bawah penulis lampirkan definisi-definisi berdasarkan leksikon, catatan kaki Alkitab dan kamus.

<i>Almah</i>	<i>Parthenos</i>
Theological wordbook of the old testament: Young woman (until the birth of her first child). Marriagble girl ⁶ .	Vine's Expository Dictionary: Virgin. Which almost certainly formed one of the subjects upon which the church at Corinth sent for instructions from apostle; one difficulty was relative to the discredit which might be brought upon a unammariied. The interpretation that this passage refers to a man and living together in a vow of virginity and celibacy, is untenable if only in view of the phraseology of the passage ⁷ .
Hebrew and Chaldee lexicon to the Old Testament Scriptures; translated, with additions, and corrections from the author's	The English's man Greek Concordance of The Old Testament: young marriagble son, virgin, chaste man ⁹ .

⁵ Grant R. Osborne, *Sprial Hermeneutika*, (Surabaya: Momentum, 2012), 114-118.

⁶ R. Laird Harris (Editor), *Theological Wordbook of The Old Testament: volume 1&2*, (Chicago: Moody Press, 1980), 672.

⁷ W. E Vine, *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament Worlds*, (New Jersey: Fleming H. Revell, 1981), 189.

Thesaurus and other works: a girl of marriageable. Alma in the Punic language signified virgin⁸.	
LAI edisi studi: perempuan muda – terjemahan Yunani yang dibuat sekitar tahun 200 SM dan dipakai oleh kekristenan mula-mula. Kata <i>parthenos</i> dalam teks Yunani mempunyai makna ganda. Penerjemah Septuaginta mengartikannya menjadi “perempuan muda” tetapi Matus mengartikannya menjadi “anak dara” sebab terjemahan itu cocok menggambarkan Maria¹⁰.	H. Haag: lingkungan timur tengah purba tidak ada kata khusus untuk gadis yang belum disentuh oleh seseorang. Kata <i>Betulah</i> (yang di dalam Septuaginta menjadi <i>Parthenos</i>) sering ditemui sebagai <i>epipheton</i> Dari dewi Ugarit “Anat” yang dihormati sebagai dewi kesuburan. Pengrtian ini lebih diutamakan keremajaan dan kekuasaan seorang dewi. Walaupun penggnakan kata <i>betulah</i> dan <i>almah</i> sering diartikan wanita yang sudah matang memasuki usia perkawinan. Tetapi keperawanan dijunjung tinggi (Kejadian 24:16) dan dilindungi oleh undang-undang (Ulangan 22: 13:21). Istilah perawan memiliki arti personafikasi yang terdapat dalam kitab par nabi yang disematkan kepada suatu kota atau bangsa memiliki makna bahwa itu melambangkan kehormatan dan kekuasaan (Yesaya 37:22, 47:41, Yeremia 31:4). Israel juga disebut perawan bagi Allah dengan maksud mengartikan bahw keintiman relasi Israel dengan Allah sehingga tidak mengherankan Israel disebut disebut sebagai pasangan Allah. Karena relasi perkawinan yang dapat menghasilkan keturunan itu sangat dijunjung tinggi, kitab hakim-hakim menyebut kematian seorang perawan sangat disesali dan (Hakim-hakim 11: 37-39). Lambat laun pengaruh helenis membawa pengaruh terhadap pemaknaan tentang perawan. Budaya helenis memandang seorang perawan merupakan persembahan yang cocok yang diberikan kepada Allah. Memasuki pengertian <i>parthenos</i> dalam PB.

⁹ George V. Wigram, Jay P. Green, *The New English's Greek Concordance and Lexicon*. (Hendrikson Publisher, 1982), 679.

⁸Wilhelm Gennesius. James Strong. Samuel Prideaux Tregelles, *Hebrew and Chaldee lexicon to the Old Testament Scriptures; translated, with additions, and corrections from the author's Thesaurus and other works*, (Grand Rapids Eermands Publishers: London, 1976), 634.

¹⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*. (Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), .

	Paulus menyebut orang percaya sebagai perawan untuk menekankan status orang percaya yang telah murni yang menjadi milik Kristus (2Korintus 11:2). Hal yang serupa juga yang dideksripsikan tentang orang percaya sebagai pasangan Kristus oleh Yohanes¹¹.
Brown, Driver, Briggs, Hebrew and English Lexicon (Unabridged): young woman (ripe sexually; maid or newly married)¹².	New bible dictionary second edition: Virgin, hebrew betûlâ comes from a root meaning 'to separate' and is the common word for a woman who has never had sexual intercourse (Greek parthenos). Metaphorically it is used of nations and place-names, e.g. the virgin of Israel (Jeremiah 18:13; 31:4, 21; Amos 5:2); the virgin daughter of Zion (Isaiah 37:22); Judah (Lamentation 1:15); Sidon (Isaiah 23:12); Babylon (Isaiah 47:1); Egypt (Jeremiah 46:11). <i>Almah</i> derives from a root meaning 'to be sexually mature', and refers to a woman of marriageable age who has not yet borne children, though she may be married. It occurs seven times and is translated 'young woman' (Genesis 24:43; Isaiah 7:14), 'maiden' (Proverb 30:19; Psalm 68:25) and 'girl' (Exodus 2:8). The Greek equivalent is usually <i>neanis</i>, 'a young woman', but in Genesis 24:43 (of Rebekah) and in Isaiah 7:14 <i>parthenos</i> is used. As a result, the Isaiah passage has been regarded since early Christian times as a prophecy of the * virgin birth of Christ (Matthew 1:23). The primary meaning of Isaiah's sign to Ahaz is probably that in less than 9 months (reading RSV, 'with child and shall bear') the tide would turn in such a way that a child would be given the name of Immanuel, 'God is with us. The Messianic interpretation is based on the coincidence of the name Immanuel, which expressed so well the early Christians' belief in the deity of the Christ, and the

¹¹ H. Haag, *Kamus Alkitab*, (Ende: Lembaga Biblika Indonesia, 1992), 348.

¹² Francis Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon With an appendix containing the Biblical Aramaic*, (Oxford: Clarendon Press, 1907), 761.

	LXX rendering the virgin shall be with child and shall bear a son, which is a legitimate translation of the Hebrew words but which imports into the sign to Ahaz the implication that the mother of Immanuel was a specific woman who was at the time of writing still a virgin (i.e. in at least 9 months' time a son would be called Immanuel). The door is thus left open for Matthew and the early church to see a remarkable verbal correspondence with what happened at the birth of Jesus Christ ¹³ .
Koehler-Baumgartner, Hebrew and Aramaic Lexicon of the OT: marriageable Exodus 28 Psalm 68:26, as a description of the beloved Song of Solomon 13:16. A girl who is able to be married Proverbs 30:19. A young woman (until the birth of her first child. νεᾱνίς has equivalent mean with <i>almah</i> (Greek text in Aquila, Theodotian). Kamus ini memberikan keterangan bahwa Aquila dan Theodotian menerjemahkan kata <i>ha almah</i> menjadi <i>neanis</i> ¹⁴ .	
Holladay, Hebrew and Aramaic Lexicon of the OT: girl (of marriageable age), young woman (until the birth of first child) Genesis 43:23, Isaiah 7:14 ¹⁵ .	

¹³ F.F Bruce, Douglas J. D.J. I Packer, etc, *New Bible Dictionary Second Edition*, (Wheaton: Tyndale House Publisher, 1982), 1237.

¹⁴ Ludwig Koehler, Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* CD-Room Edition, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 1994-2000).

¹⁵ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament Based*. (Grand Rapids :E. J. Brill and Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1971), 274.

Harrison Indonesia Ibrani: gadis ¹⁶ .	Kamus perawan,	
--	-------------------	--

Jika melihat komparasi makna kata *הַעֲלָמָה* menurut penjelasan di atas. Terlihat ada kata *הַעֲלָמָה* tidak hanya memiliki arti seorang perempuan muda secara umum saja tetapi mempunyai arti yang menunjuk kepada perempuan yang belum pernah kawin yang siap untuk kawin, yang bisa disebut sebagai perawan (1Korintus 7:36 menggunakan kata *parthenos* untuk penjelasan ini). Michael Rydlenik, professor Jewish and bible study di Moody Bible Institute yang pernah dibesarkan dalam keluarga Yahudi. Ia menjelaskan etimologi kata *almah* memaksudkan perempuan yang telah dewasa seksual. Ia juga menjelaskan bahwa Ugaritik kuno yang serumpun dengan bahasa Ibrani, memiliki kesejajaran kata *almah* dengan dewi perawan. Maka, kata *almah* DI Yesaya 7:14 tidak masalah jika diartikan perawan¹⁷. Kejadian 24:43 adalah contoh penggunaan kata *הַעֲלָמָה* yang merujuk kepada perawan. Ketika Abraham berupaya mencarikan istri untuk Ishak, anaknya melalui hambanya. Hamba itu menentukan cara yaitu melalui barangsiapa yang memberikan minum untuk dia dan unta-untanya, wanita itulah yang akan terpilih menjadi istri bagi Ishak. Kemudian, Ribka yang terpilih menjadi calon istri Ishak. Pada ayat 16, secara literal Ribka disebut sebagai perawan karena kata Ibrani untuk istilah perawan pada ayat 16 menggunakan kata *בְּתוּלָה*. Kata *betulah* memang memiliki arti eksklusif yaitu perawan.

Selain itu, Ribka disebut sebagai seorang perempuan muda atau gadis, yang dalam bahasa Ibraninya pada ayat 16 memakai kata *נַעֲרָה*. Ribka digambarkan gadis yang cantik, belum pernah bersetubuh dan perawan. Sulit untuk menentukan berapa usia Ribka ketika Ia menikah dengan Ishak. Seder olam rabbah mencatat bahwa Ribka menikah dengan Ishak pada usia 14 tahun. Bentuk lain kata *naarah* adalah *naar* yang merujuk kepada anak laki-laki. Rabi Reuven Chaim Klein mengatakan pembaca dapat menemukan Musa yang masih bayi disebut sebagai *naar* ketika Ia berumur 3 bulan (Keluaran 2:6). Ismael disebut *naar* saat Ia berumur 13 tahun, tetapi dia juga disebut *naar* waktu Ismail menginjak usia 16 tahun Kejadian 21:12; 21:17-20). Demikian pula Yusuf disebut *naar* ketika ia berumur 17 tahun (Kej. 37:2) dan masih disebut *naar* ketika ia berumur tiga puluh tahun (Kej. 41:12). Pembaca dapat juga menemukan bahwa adik laki-laki Yusuf yaitu Benyamin juga dipanggil *naar* pada usia 31 tahun (Kej. 44:22, 44:33). Absalom anak Raja Daud, pada 21 tahun (2Sam. 18:32). Rehabeam, anak Raja Salomo, pada usia 41 tahun (2Tawarikh 13:7) dan pelayan Musa, Yosua, pada usia

¹⁶ Sapri Sale, *Harishon Kamus Indonesia Ibrani*, (Jakarta utara: Medras, 2020), 158.

¹⁷ Michael Rydlenik, Edwin Blum, *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of The Messiah in The Old Testament*, (Chicago: Moody Publishers, 2019), 1146.

57 tahun (Keluaran 33:11)¹⁸. Mengatasi ketidakbakuan sampai mana batas seseorang disebut *naar* atau *naarah*. Midrash Mishlei (Amsal 1:4) memperluas batas usia istilah *naar* menjadi sampai 25 bahkan 30 tahun. Dengan hal ini telah membantah anggapan Rabi Rashi yang mengatakan Ribka menikah dengan Ishak pada usia 3 tahun¹⁹.

Di ayat 43, hamba Abraham itu menyebut Ribka dengan kata רִבְקָה. Maka, secara bersamaan Ribka disebut sebagai רַבִּית dan רִבְקָה yang dikaitkan. Septuaginta menggunakan 1 kata yang sama yaitu παρθένος untuk merangkap istilah *naarah*, *almah* dan *betulah*. Kata lain, Penerjemah Septuaginta memakai kata *naarah*, *almah* dan *betulah* secara *interchangeable* yang dapat memiliki makna yang sama yaitu gadis muda yang masih perawan. Penulis lampirkan teksnya di bawah ini.

Kejadian 24:16 - "η δε παρθενος (dalam Ibrani - *naarah*) ην καλη τη οψει σφοδρα παρθενος (*betulah*)" Kejadian 24:43 - "ιδου εγω εφεστηκα επι της πηγης του υδατος και αι θυγατερες των ανθρωπων της πολεως εξελευσονται υδρευσασθαι υδωρ και εσται η παρθενος (dalam Ibrani - *almah*)"

Rabi Rashi mengomentari Yesaya 7:14 terkait penggunaan kata *almah*, Ia mengatakan bahwa kata itu dalam konteks Yesaya 7 memiliki arti perempuan muda yang tidak dapat melahirkan. Jika begitu, perempuan yang akan melahirkan seorang anak pada saat itu merupakan peristiwa persalinan yang tidak biasa karena kondisi perempuan yang diceritakan di sini adalah tidak mampu untuk mengandung²⁰. Meskipun begitu, pengamatan konteks harus diperhatikan untuk memahami penggunaan 3 kata Ibrani itu dengan tepat. Khususnya kata *naarah* dalam Septuaginta diartikan tidak sepenuhnya terkait dengan perawan serta kata *almah* tidak selalu identik dengan perawan atau *parthenos*. Seperti contoh di bawah ini.

Di dalam konteks Keluaran 2:8-7, Miryam diperkenalkan sebagai kakak Musa. Miryam disebut di pasal 2 adalah gadis atau *maid* menurut American Standard dan King James sedangkan dalam bahasa Ibraninya menggunakan kata *ha almah*. Dalam bahasa Ibraninya, dayang-dayang yang bersama dengan putri Firaun di sungai Nil disebut *naarah*. Kata yang sama dalam bahasa Ibraninya yang disematkan kepada Ribka. Kata *naarah* dalam PL hadir dengan berbagai macam kasus. Pertama, menunjuk kepada nama salah satu Istri Asyur (1Tawarikh 4:6). Kedua, menunjuk kepada gadis yang masih perawan yang sudah bertunangan (Ulangan 22:23 - nuansa ini juga terdapat dalam Lukas 1:27 yang menggambarkan posisi Maria yang sudah bertunangan dengan Yusuf. Tetapi, dalam teks Yunaninya, Maria disebut *parthenos*. Nuansa yang sama juga yang ditemukan dalam Sirakh 15:2 - γυνή παρθενίας). Ketiga, gadis yang masih

¹⁸ Reuven Chaim Klein, "Chayei Sarah: Boys and girls (part 1)", Ohr Somayach, 2020, <https://ohr.edu/9065>

¹⁹ Rashi, "Yeshayahu (Isaiah)—Chapter 7", "The Complete Jewish Bible with Rashi Commentary", https://www.chabad.org/library/bible_cdo/aid/15938/showrashi/true/jewish/Chapter-7.htm

²⁰ Ibid.

perawan namun belum bertunangan (Ulangan 22:28). Keempat, gadis yang belum pernah bersetubuh dengan laki-laki (Hakim-hakim 21:12), kelima, perempuan yang pernah menikah (Rut 2:6). Dalam Septuaginta, kata *naarah* yang merujuk kepada perawan memang diterjemahkan menjadi *parthenos*. Sedangkan yang menunjuk kepada perempuan yang telah dan pernah menikah seperti yang tertulis dalam Rut 2:6 diterjemahkan oleh teks Yunani menjadi *e pais*. Lalu pada pasal 2, Rut disebut *neanis*. Prinsip yang sama juga diterapkan oleh Matius menyebut Nabiah Hana, anak Fanuel dari suku Asyer yang telah menikah sebagai *parthenias*. Berbeda dengan kasus Ribka yang diartikan sebagai *parthenos* dalam Septuaginta, Miryam di teks Keluaran 2 disebut sebagai *neanis* yang artinya perempuan muda walaupun dalam teks Ibrannya menggunakan kata *ha almah*. Menyinggung kembali tentang *neanis* yang didefinisikan oleh New Bible Dictionary Second Edition bahwa arti kata itu sangat umum sekali, tidak dapat digeneralisir sebagai perawan tetapi perempuan muda²¹.

Tetapi 1 hal yang dipastikan tentang kata *ha almah* seperti yang dikatakan Alfred von Rohr Sauer dalam artikel yang berjudul *The Almah Translation in Isaiah 7:14* bahwa penggunaan kata *ha almah* dalam Perjanjian Lama bahwa tidak pernah kata *ha almah* disematkan untuk perempuan yang telah menikah²². Kata *ha almah* tidak pernah disisipkan untuk perempuan yang belum memasuki masa pubertas karena akar kata itu mengartikan perempuan yang memasuki usia matang untuk kawin (Matius 25:7). Makna *parthenos* secara metafora dapat digunakan sebagai *principle name* yang menggambarkan kondisi seseorang yang dikhususkan, disucikan, dimurnikan dari unsur lain supaya tidak terkontaminasi dan bercampur supaya tetap mempertahankan keotentikan. Rasul Yohanes dan Paulus menyematkan istilah perawan secara metafora untuk orang-orang percaya yang bertujuan menjabarkan posisi orang percaya di mata Allah itu murni serta tidak bercampur dari hal-hal eksternal. Penyematan istilah *parthenos* ini juga yang disematkan kepada Israel di konteks luas kitab Yesaya itu sendiri yang menggambarkan kekhususan Israel sebagai satu-satunya bangsa pilihan istimewa Allah disbanding bangsa lain (Amos 5:2).

Pertanyaannya, bagaimana penyebutan kata *parthenos* kepada Maria? Jawabannya terdapat di Matius 1:24-25. Maria adalah pasangan Yusuf, telah sah menjadi pasangan tunangan meskipun belum menikah tetapi Maria belum pernah melakukan hubungan intim dengan Yusuf sehingga dengan tepat Matius menyebut Maria sebagai perawan atau *parthenos* karena Ia berhubungan badan sampai Yesus lahir. Bagaimana dengan arti kata *ha almah* dalam Yesaya 7:14? Matt Slick menyimpulkan arti kata tersebut dalam konteks Yesaya 7 bahwa penekanan kata *almah*

²¹ F.F Bruce, Douglas J. D.J. I Packer, etc, *New Bible Dictionary Second Edition*, (Wheaton: Tyndale House Publisher, 1982), 1237.

²² Alfred Von Rohr Sauer, *The Almah Translation in Isaiah 7:14*, *Concordia Theological Monthly*, volume 24, Article 47 (1953), 9-10.

adalah seorang perempuan perawan yang masih berusia muda. Hal ini cocok menggambarkan Maria yang telah bertunangan namun belum menikah sekaligus belum disetubuhi oleh Yusuf, pasangannya²³.

Berdasarkan analisis leksikal. Penggunaan kata *ha almah* bisa diartikan perawan atau *parthenos*, baik menunjuk kepada perempuan yang belum terikat perkawinan atau sudah dengan catatan belum pernah bersetubuh dengan laki-laki. Terkait arti *ha almah*, Konteks ayat dapat menolong untuk memahami dan menentukan arti kata tersebut yang cenderung memiliki makna ganda. Maka, penggunaan Yesaya 7:14 oleh Matius adalah valid bahwa kata *ha almah* dapat diartikan perawan untuk Maria.

Varian Tekstual Yesaya dan Matius 1:23: Analisis Tekstual

Ragam varian teks Yesaya 7:14 dan Matius 1:23:

Biblia Hebraica Stuttgartensia menampilkan ada 2 macam varian teks. Pertama, Septuaginta menerjemahkan kata *הַעַלְמָה* menjadi *ἡ παρθένος*. Inilah sumber teks yang dikutip oleh Matius untuk Matius 1:23. Sedangkan teks α yaitu Aquila, σ yaitu Symmacus, θ yaitu Teodotion memberikan padanan kata *הַעַלְמָה* menjadi *ἡ νεᾱνίς*. 3 salinan itu hanya tersisa terdokumentasi dalam apparatus Hexapla yang dicatat oleh Origenes²⁴. Bagian ini yang menjadi permasalahan memahami arti *ha almah* dengan tepat pada konteks Yesaya 7:14. Tidak heran jika Lembaga Alkitab Indonesia dan mayoritas terjemahan Alkitab lainnya menerjemahkan kata *ha almah* menjadi perempuan muda atau *young woman* karena kata *neanis* memiliki arti demikian. Beberapa Bapa gereja sejak awal pada abad 1 telah menyaksikan varian teks tersebut.

Kedua, Biblia hebraica stuttgartensia yang merupakan mengambil dari teks Masoret menggunakan kata *וְקָרָאת* yang memiliki kasus *conjunctive perfect feminine* orang ketiga tunggal yang artinya “dia akan dipanggil” sedangkan salinan 1QIsa dan codex Sinaiticus memakai kata *אָרָקוּ* yang memiliki kasus *qal perfect* maskulin orang ketiga tunggal. Dalam teks Septuaginta sendiri juga memiliki varian teks yang begitu beragam tentang Yesaya 7:13. Pertama, Kata ganti *αυτος* di dalam codex Alexandrianus menjadi kata sandang *τοις*. Kedua, kata kerja *εξει* mengalami perubahan menjadi *ληψεται* yang juga ditemukan dalam Hexapla. Ketiga, kata *καλεσεις* mengalami perubahan kasus sebanyak 3 kali dengan bentuk yang berbeda-beda di bagian jumlah pelaku tindakan seperti yang ditampilkan oleh Septuaginta versi Rahlfs di apparatus nya: *καλεσεις* terdapat di codex Vaticanus, Alexandrianus dan resensi Bapa-bapa gereja, *καλεσει* di codex Sinaiticus, *καλεσετε* di codex Marchalianus dan *καλεσουσιν* yang

²³ Matt Slick, “Yesaya 7:14, Dalam bahasa Ibrannya berarti perempuan muda, bukan perawan, sehingga ayat ini bukanlah nubuat”, “Carm”, 2009, <https://carm.org/indonesian/yesaya-714-dalam-bahasa-ibraninya-berarti-perempuan-muda-bukan-perawan-sehingga-ayat-ini-bukanlah-nubuat/>

²⁴ K Elliger Et W Rudolph, *Biblia Hebraica Stuttgartensia*, (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1997), 685.

berasal dari pembacaan Latin dan Syria ²⁵. Dari varian-varian yang ada, penulis bagi menjadi 2 bagian varian: Pertama, varian teks yang memiliki masalah yang signifikan bagi makna teks: παρθένος dan kata וְקָרָאתָ-καλεσεις. Kedua, varian teks yang tidak memiliki masalah yang signifikan bagi makna teks: perubahan kata εἰ dan αὐτός²⁶.

Pada tahap analisis ini, Penulis membagikan alternatif untuk memahami manakah opsi yang dapat menjadi alternatif dari varian-varian teks tersebut. Pada langkah pertama, penulis meresponi varian yang signifikan dahulu dari teks kata וְקָרָאתָ yang menjadi אָרָקוּ. Penulis memilih pembacaan teks Masoret yang mengatakan bahwa pelaku yang akan menyebut Imanuel dalam ayat 14 adalah וְקָרָאתָ karena nas ini merupakan nubuat, atau yang disebut Marteen J.J Menken sebagai *biblical birth oracle* yang artinya seseorang yang menerima nubuat untuk memberikan nama kepada seorang anak yang dilahirkan karena itu sebagai perintah Allah. Menken menemukan bentuk orakel yang persis mirip dengan Yesaya 7:14 di kitab-kitab lain. Orakel ini terdapat di Kejadian 16:11, ketika Allah menerima memberikan orakel kepada Hagar yang berisi perintah bahwa Hagar harus memberikan nama yang Ia kandung sebagai Ismael. Frasa “dan akan menamainya” dalam Kejadian 16:11 menggunakan bentuk וְקָרָאתָ sehingga Hagar lah yang memberi nama anaknya menjadi Ismael. Tidak ada varian teks terkait kata וְקָרָאתָ di dalam apparatus apapun untuk Kejadian 16:11. Bentuk yang sama di Hakim-hakim 13:6-24, ketika Manoah melahirkan anak yaitu Simson melalui istrinya. Yang memberikan nama kepada anak itu adalah istrinya karena yang mendapatkan orakel itu Istri Manoah. Kata yang dipakai adalah וְקָרָאתָ, tindakan yang dilakukan oleh orang ketiga tunggal yang menunjuk kepada Ibu Simson. Namun *biblical birth oracle* in ad 1 kasus yang berbeda, yang menampilkan pribadi yang memberikan nama adalah laki-laki. Kasus ini dapat diperhatikan di Kejadian 17:19, yang menceritakan bahwa Abraham yang memberikan nama anak yang dijanjikan itu sebuah nama, dialah Ishak. Tapi ini bukan menjadi masalah karena penerima pertama orakel di Kejadian 17:19 adalah Abraham. Baik Hagar, Istri Manoah dan Abraham, ketika mereka mendapatkan orakel dari Allah, mereka lah yang memberi nama anak itu sebagai penerima janji. Menken juga mengatakan alasan para penerjemah Masoret memberikan vokalisasi kepada kata אָרָקוּ di Yesaya 7:14 adalah hasil dari kenangan mereka tentang peristiwa kelahiran Ismail. Jerome yang berasal dari abad 3 masehi, dalam perdebatannya dengan Jovinianus memilih kata וְקָרָאתָ karena perempuan yang mengandung itu yang akan memberi nama dan memanggil anak itu Imanuel²⁷.

Pertimbangan lainnya adalah dari aspek konteks dekat Yesaya 7:14. Akan menjadi tidak logis dan berkontradiksi jika kata yang digunakan adalah אָרָקוּ. Jika

²⁵ Maarten J.J Menken, “The Textual of The Quotation From Isaiah 7:14 In Matthew 1:23”, *Novum Testamentum*, Volume 43, Fase 2, April, 2001, 151-153.

²⁶ Bible Work, LXX Rahlfs Text, Bible Work 10 V10. 0. 4. 114 For Windows Software.

²⁷ Jerome, “Against Jovinianus”, “New Advent”, <https://www.newadvent.org/fathers/30091.htm>

menggunakan אָהַס, maka yang memberikan nama anak itu adalah Ahas. Meskipun Ahas yang menjadi penerima pesan nubuat ini namun Yesaya menyampaikan nubuat ini karena kekerasan hati Ahas dan bukan Ia yang menjadi bagian penggenapan orakel itu. Ketika Yesaya meminta Ahas untuk meminta tanda namun Ahas menolak meminta tanda itu kepada Allah sehingga nubuat di ayat 14 merupakan bentuk ketidaktaatan Ahas itu sendiri. Jadi, pelaku yang memberikan nama Imanuel kepada anak yang dikandung yang dimaksudkan Yesaya 7 adalah perempuan. Penulis memilih opsi kata תִּקְרָאֵהוּ sebagai pilihan yang tepat untuk nas Yesaya 7:14.

Masalah varian teks belum selesai. Kedua, terkait varian teks yang ada di Septuaginta yang terkait dengan kata קָרָאֵהוּ yakni varian kata καλεσεις. Pembacaan καλεσεις di Matius 1:23 juga memiliki 2 varian teks yaitu kata καλεσεις dan καλεσουσιν. Naskah-naskah yang menggunakan kata καλεσουσι untuk Matius 1:23 adalah א, B, C, E07, L, 019, Wsupp, D, P, W, 2ccc, 33, 124, 565, 1071, 1424, MT, SBL, a, b, c, f, g, 1, h, q sedangkan naskah-naskah yang menggunakan kata καλεσεις yaitu D05, 2, D, bo^{mss}, Hexapla, kesaksian Eusebius.

Ada 2 aspek yang penulis evaluasi dari varian teks Yesaya 7:14 dalam Septuaginta. Pertama, secara eksternal. Memang kesaksian teks yang menggunakan kata καλεσει lebih sedikit ketimbang penggunaan kata καλεσεις dan καλεσουσιν yang dominan mempunyai banyak saksi naskah. Ada pertimbangan Penulis dari varian ini. Penerapan kata καλεσουσιν dapat juga menjadi alternatif pilihan namun varian teks Ibrani tidak ada yang mengusulkan bentuk ini. Arti kata *kalesousin* adalah “mereka akan menyebut/menamakan”, berarti akan ada orang-orang dengan jumlah banyak dari pihak ketiga yang akan menamai atau menyebut anak yang dilahirkan itu sebagai Imanuel. Demikian juga apabila menggunakan kata καλεσετε yang memiliki arti “kalian akan menamakan/menyebut” tetapi tidak ada naskah Ibrani dan varian Matius 1:23 yang mengusulkan varian ini. Sedangkan kata *kaleseis* akan menjadi tidak cocok jika diterapkan sebab jika menggunakan kata *kaleseis*, maka yang menyebut nama anak itu adalah Ahas. Meyer justru mengatakan penggunaan kata καλεσεις dalam Yesaya 7:14 versi Septuaginta itu salah oleh sebab itu Matius mengoreksinya menjadi menjadi καλεσουσιν dalam Injilnya. Jadi, kata καλεσουσιν dan καλεσετε dapat menjadi usulan pilihan karena selain diteguhkan banyak kesaksian naskah Yesaya 7:14 dan Matius 1:23. Kedua, evaluasi secara internal. Kata καλεσει memiliki arti dan bentuk yang sama dengan kata תִּקְרָאֵהוּ. Arti kata καλεσει adalah “dia akan menamakan” yang secara tata bahasa Yesaya 7:14 yang memberikan nama kepada anak yang dilahirkan adalah παρθένος yang mengandung anak itu. Mempertimbangkan segi konteks yang telah penulis sampaikan di atas, kata *kalesei* sangat cocok ketimbang usulan yang lain. Walter

Kaiser mengusulkan *kalesei* dengan dasar *biblical birth oracle* bahwa usulan yang tepat atas varian teks kata *kaleseis* adalah kata *kalesei*²⁸.

Mempertimbangkan evaluasi varian teks di atas. Jadi, Penulis lebih memilih kata *καλεσει* sebagai pilihan dari varian-varian teks yang ada untuk Yesaya 7:14. Bagaimana dengan varian teks Matius 1:23? Penulis lebih memilih penggunaan kata *καλεσουσιν* dengan alasan bahwa usulan ini memiliki banyak saksi naskah ketimbang yang lain dan masuk akal dari segi konteks karena dari konteks luas Matius, Yesus disebut sebagai Imanuel karena cocok dengan penafsiran Matius tentang kata Imanuel, yaitu Allah menyertai kita. Untuk varian teks kata *parthenos* dan *neanis*, Penulis membahasnya di sub-bab di bawah.

Selanjutnya, Penulis meresponi varian teks yang tidak signifikan. Menken mengungkapkan pengubahan kata *ἐξει* yang artinya “dia akan memiliki” menjadi *ληψεται* yang artinya “dia akan menerima” tidak menjadi masalah karena janin yang dikandung oleh perempuan itu memang berasal dari Allah dan menjadi milik perempuan itu karena berasal dari rahimnya. Menken mengungkapkan adanya, terkhusus Hexapla memakai kata *lemphetai* karena Origen mengikuti pembacaan original LXX yang terdapat juga di codex Vaticanus dan Ephraemi sedangkan yang memakai kata *hexei* karena dipengaruhi oleh pembacaan Matius²⁹. Penulis setuju dan di posisi yang sama dengan Menken. Perubahan kata ganti *αυτος* menjadi artikel *τοις*, usulan yang tepat adalah kata tetap mempertahankan kata *αυτος* yang merujuk kepada *κύριος* yaitu Allah yang akan memberikan tanda. Artikel *τοις* yang memiliki kasus akusatif jamak tidak cocok dengan tata bahasa nas Yesaya 7:14 karena artikel ini akan sesuai jika diterapkan kepada objek langsung yang bersifat jamak sedangkan dalam nas ini tidak ada kata yang memiliki kasus yang sama dengan *τοις*, bahkan varian apapun tidak ada yang mengusulkan kata yang sepadan dengan *τοις*.

Kesaksian Bapa-bapa gereja terhadap pengubahan kata παρθένος menjadi νεάνις

Isu pengubahan kata *παρθένος* sebenarnya dilatarbelakangi kepentingan secara teologis, berdasarkan kesaksian-kesaksian Bapa gereja ini. Saat Yustinus Martir berdebat dengan Trypho bahwa orang-orang Yahudi telah memelintir makna asli Yesaya 7:14 yang seharusnya merujuk kepada kelahiran Yesus sebagai Mesias oleh perawan telah didistorsi menjadi *νεάνις* - *neanis* yaitu perempuan muda yang melahirkan anak. Yustinus adalah Bapa gereja yang paling vokal bersuara bahwa orang-orang Yudaisme telah memutarbalikan ayat-ayat Kitab suci. Dia menunjukkan bukti-bukti pengubahan dan penghapusan tekstual itu, salah satunya kata *parthenos* yang berubah menjadi *neanis*. Menurut Martir, kata *parthenos* sudah ada di Yesaya 7:14 versi

²⁸ Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 265.

²⁹ Maarten J.J. Menken, “The Textual of The Quotation From Isaiah 7:14 In Matthew 1:23”, *Novum Testamentum*, Volume 43, Fase 2, April, 2001, 151-153.

Septuaginta sejak dahulu yang telah disusun di abad ke-2 sm di zaman Raja Ptolemy II di Aleksandria. Menurut Martir, motif pengubahan dan penghapusan bagian Perjanjian Lama secara tekstual untuk mengaburkan dan menghilangkan bagian-bagian yang menegaskan kemesiasan Yesus dalam Perjanjian Lama atau Tanakh³⁰. Tertulianus menyebut orang-orang Yahudi sebagai penipu dengan alasan yang sama, pada waktu Tertulianus berdebat dengan Marcion³¹. Origenes juga menjelaskan kepada Celsus bahwa orang-orang Yahudi mengartikan kata *almah* sebagai perempuan muda³².

Eusebius juga menyatakan hal yang sama dengan Martir terkait penerjemahan Septuaginta. Eusebius menyadari adanya pemelintiran Yesaya 7:14 yang harusnya menceritakan seorang perempuan perawan yang akan mengandung namun telah diubah menjadi perempuan muda. Pelaku pengubahan ini adalah Teodotion dari Efesus dan Aquila dari Pontus yang merupakan seorang Yahudi proselit. Dengan dasar tafsiran Teodotion dan Aquila, beberapa orang telah mengikuti anggapan yang mengajarkan Yesus diperanakkan dari hasil persetubuhan Maria dengan Yusuf dan anggapan inilah yang dipercayai oleh Ebionit³³. Kesaksian lebih awal lagi pada abad 2 masehi, Ireneaus juga menyaksikan pengubahan kata *parthenos* yang dilakukan oleh Teodotion dan Akwila yang dilakukan secara lancang, Ireneaus juga menambahkan penjelasan bahwa orang-orang Yudaisme tidak segan membakar Kitab suci jika terdapat ayat yang berbicara tentang Yesus³⁴. Berdasarkan kesaksian ini, varian teks Yesaya 7:14 pada kata *parthenos* bukan hanya sekedar usulan varian teks saja melainkan terdapat motif orang Yahudi yang ingin mengaburkan indikasi nilai kemesiasan Yesus berdasarkan Yesaya 7:14 yang dikutip oleh Matius sebagai afirmasi atau penegasan bahwa Yesus adalah Mesias di Perjanjian Lama. Menken mengungkapkan opsi pemilihan kata *neanis* untuk *almah* oleh Teodotion, Symmacus dan Aquila cenderung anti terhadap kekristenan³⁵. Selain Yudaisme membuat Tanakh versi Yunani sebagai tandingannya Septuaginta yang dipakai oleh kekristenan. Sikap tendesius Yudaisme terhadap Septuaginta yang digunakan Gereja mula-mula ditegaskan melalui sikap mereka yang membuat hari raya duka khusus yang dirayakan setiap 8 Tevet untuk memperingati eksisnya Septuaginta sebagai bentuk penghinaan dan penyelewengan Kitab suci, bagi Yudaisme. Perintah hari duka ini dicatat di dalam Megilat Taanit adar 20 dan Mesakeht Soferim 1:7³⁶.

³⁰ Justin Martyr, *The Dialogue with Trypho*, (London: Diocesan Press, 1930), 86-178.

³¹ Tertulian, *Ante-Nicene Christian Library: Translation of The Writings of The Father Down to A. D 325*, Vol. VI. *Tertulianus Against Marcion*, (Edinburg: T&T Clark, 1878, 144-145

³² Origenes. *Against Celsus* (Londos: Brill, 1710), 125-265.

³³ Eusebius, *Kitab Sejarah Gereja*, (2020), 376.

³⁴ Ireneaus, *Against Heresies* (Moscow: Roman Roads Media, 2015), 77-81.

³⁵ Maarten J.J Menken, "The Textual of The Quotation From Isaiah 7:14 In Matthew 1:23", *Novum Testamentum*, Volume 43, Fase 2, April, 2001, 151-153..

³⁶ Brian Tice, "The Tenth of Tevet & The Mourning After", 2021, Sefaria, https://www.sefaria.org/sheets/366238.25?p2=Tractate_Soferim.1.8&lang2=en

Tidak ada salinan yang bertahan yang dibuat oleh 3 orang Yudaisme itu. Hanya Hexapla yang digubah Origen yang menjadi saksi bahwa mereka pernah menerjemahkan Perjanjian Lama ke bahasa Yunani pasca kekristenan. Hexapla selesai disusun Origenes sekitar tahun 230-245 masehi. Origenes tidak pernah membuat salinan Hexapla yang ia susun. Setengah abad kemudian setelah kematian Origenes, penyalinan Hexapla baru diinisiasi oleh Eusebius dan Pamphilius dengan banyak penambahan komentar dari mereka³⁷.

Mark Strauss menuliskan bahwa Perjanjian Lama yang diterjemahkan oleh Symmacus dan Aquila selesai diterjemahkan sekitar abad 2 masehi 2023³⁸. Di bawah ini, penulis membahas secara singkat sejarah penerjemahan Perjanjian lama versi Yunani yang disusun oleh 3 penganut Yudaisme ini. Meskipun autograph Septuaginta telah hilang, salinan-salinan naskahnya masih dipertahankan bahkan masih ada sampai sekarang. Naskah tertua yang berisi salinan Septuaginta adalah Codex Vaticanus yang ditulis sekitar abad ke-3 masehi dan Codex Sinaiticus³⁹ yang berasal dari abad ke-4. Septuaginta Brenton dan Rahlfs merupakan rekonstruksi teks berdasarkan 2 codex tertua itu.

Aquila telah mengubah Perjanjian Lama versi Yunaninya selama periode Jamnia dan menyelesaikannya pada permulaan abad ke 2 masehi. Ini adalah sebuah terjemahan resmi yang diawasi oleh Rabi Joshua ben Hananiah, Eliezer bin Hirkanus, dan Rabi Akiba untuk penggunaan orang-orang Yahudi yang tersebar di wilayah Yunani. Aquila adalah seorang penganut baru Yudaisme yang berasal dari Pontus. Beberapa mengenali dia bersama dengan Onkelos yang menuliskan Targum Aramik. Terjemahannya mungkin dirancang sebagian untuk menggantikan Septuaginta sebagai tandingan melawan Kristen. Perdebatan Yahudi-Kristen tentang Aquila dan Septuaginta telah didokumentasikan dalam buku *Dialogue with Trypho* pada pertengahan abad ke-2. Terjemahan Aquila sangatlah harfiah, bahkan kata per kata. Hal itu juga dirancang untuk memudahkan orang Yahudi yang berbahasa Yunani untuk mengikuti berbagai metode eksegesis rabinik yang menafsirkan teks kata per kata, bahkan beberapa partikel. Hal ini mengikuti teks Alkitab Ibrani yang telah distandarisasikan dalam periode ini (memiliki kemiripan dengan apa yang sekarang disebut teks Masoretik).

Symmachus adalah seorang penulis Yunani. Eusebius menjelaskan bahwa Symmacus merupakan anggota sekte Ebionit yang mempercayai Yesus hanyalah manusia biasa⁴⁰. Tanggal terjemahannya biasanya ditafsirkan pada zaman Kaisarea di

³⁷ Sir C.L. Brenton Lancelot, *The Septuagint with Apocrypha: Greek and English*, (London: Zondervan Publisher House, 1980), II-IV.

³⁸ Mark L. Strauss, "What Were the Earliest Translations of the Bible?", "Kregel Academic", 2023, <https://kregelacademicblog.com/biblical-studies/what-were-the-earliest-translations-of-the-bible>

³⁹ ZA Blog, "The Story of Codex Sinaiticus. Zondervan Academic", 2019, <https://zondervanacademic.com/blog/codex-sinaiticus-history>

⁴⁰ Eusebius, *Kitab Sejarah Gereja*, (2020), 376.

awal abad ketiga, tetapi posisinya di Hexapla dan pernyataan dari Epiphanius dari Salamis mengatakan Ia hidup lebih awal daripada Teodotion. Teodotion adalah seorang pemeluk baru Yudaisme dari Efesus. Teks PL Yunaninya berada di pertengahan kehidupan Aquila. Hal itu dihasilkan pada paruh kedua abad ke-2. Versi Daniel yang terkait dengan nama Teodotion menggantikan versi Yunani Lama hampir untuk seluruh naskah Kristen. Origenes lebih memilih Daniel karya Teodotion tidak lama setelah waktu transisi itu terjadi. Banyak bacaan yang dihubungkan dengan Teodotion diketahui dari Perjanjian Baru dan berbagai sumber lainnya, yang lebih awal dari Teodotion. Oleh karena itu, Teodotion yang biasa mungkin hanyalah sebuah revisi dari versi sebelumnya dari zaman pra-Kristen yang dihasilkan di Asia kecil barat⁴¹.

Jika dibandingkan dengan Septuaginta, Septuaginta yang diterjemahkan oleh 70 Rabi-rabi Yahudi di Aleksandria lebih tua 200 tahun sebelum Yesus lahir yang dalam teks ini, yang kata *parthenos* dipertahankan⁴². Maka, penggunaan kata *parthenos* dalam Yesaya 7:14 versi Septuaginta yang menjadi referensi Matius mengutip untuk Injilnya adalah murni sehingga varian teks yang mengusulkan kata *neanis* untuk Yesaya 7:14 tidak dapat dibenarkan karena pengubahan ini bukan dilandasi oleh tinjauan eksegesis tetapi tendesius dari pihak Yudaisme yang anti Kristen terhadap kekristenan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas. Matius mengartikan *ha almah* menjadi *parthenos* yang disematkan kepada Maria adalah valid. Matius tidak melakukan distorsi teks. Ada 2 alasan pengartian Yesaya 7:14 sebagai pesan yang berisi perempuan perawan yang akan mengandung. Pertama, kata *ha almah* dapat diartikan *parthenos* atau perawan karena 2 istilah itu di Perjanjian lama dapat ditukar balikan. Kriteria yang menggambarkan *ha almah* ialah perempuan yang belum terikat perkawinan atau sudah kawin namun dengan catatan belum pernah bersetubuh dengan laki-laki. Kriteria ini cocok disematkan kepada Maria karena Matius 1:18 menggambarkan status Maria dengan Yusuf baru sebagai pasangan tunangan walaupun Maria telah menyebut Yusuf sebagai suaminya. Maria belum pernah bersetubuh dengan siapapun dan belum memasuki jenjang pernikahan. Ikatan pertunangan Maria dengan Yusuf menandakan bahwa Ia telah memasuki fase matang secara seksual. Tidak heran jika Matius menyebut Maria sebagai perawan dalam Injilnya.

Kedua, sebelum kekeristenan eksis bahkan Yesus lahir. Yesaya 7:14 yang mempertahankan kata *parthenos* sudah ada sejak dahulu, 200 tahun sebelum Yesus lahir. Jadi, penggunaan kata *parthenos* oleh Matius yang disematkan kepada Maria adalah benar tanpa merusak original teks itu. Yesaya 7:14 teks karena isi Matius 1:23

⁴¹ Everett Ferguson, *Background of Early Christianity*, (Malang: Gandum Mas, 2017), 538-539.

⁴² Deky Hidnas Yan Nggadas, *Pengantar Praktis Studi Kitab-kitab Injil*, (Yogyakarta: Andi. 2015), 83-84.

sangat mirip dengan Yesaya 7:14 versi Septuaginta. Penolakan arti kata *ha almah* dari pihak Yudaisme sebagai perawan bukan dilandaskan pertimbangan leksikal namun pihak Yahudi menolak arti perawan untuk kata *ha almah* karena sikap Yudaisme yang tegas menolak legitimasi Yesaya 7:14 versi Septuaginta kemesian Yesus yang sangat kental.

Referensi

- Bible Work. LXX Rahlfs Text. Bible Work 10 V10. 0. 4. 114 For Windows Software.
- Brown Francis. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon With an appendix containing the Biblical Aramaic*. Oxford: Clarendon Press. 1907.
- Bruce F. F, D. J Douglas. Packer I, J etc. *New Bible Dictionary Second Edition*. Wheaton: Tyndale House Publisher. 1982.
- Deky Hidnas Yan Nggadas. *Pengantar Praktis Studi Kitab-kitab Injil*. Yogyakarta: Andi. 2015.
- Ehrman Bart. *Jesus. Interrupted: Revealing The Hidden Contradiction In The Bible (And Why We Don't Know About Them)*. HarperCollins, 2009.
- _____. Was The Messiah Supposed to Be Born of A Virgin?, "The Ehrman Blog: The History & Literature of Early Christianity. 2022. <https://ehrmanblog.org/was-the-messiah-supposed-to-be-born-of-a-virgin/>
- Eusebius. *Kitab Sejarah Gereja*. 2020.
- Ferguson Everett. *Background of Early Christianity*. Malang: Gandum Mas. 2017.
- Gennesius Wilhelm, Strong James, Tregelles Prideaux Samuel. *Hebrew and Chaldee lexicon to the Old Testament Scriptures; translated, with additions, and corrections from the author's Thesaurus and other works*. Grand Rapids Eermands Publishers: London, 1976.
- Haag, H. *Kamus Alkitab*. Ende: Lembaga Biblika Indonesia. 1992.
- Hitchens Christopher. When The King Saved God. Vanity Fair. 2011. <https://www.vanityfair.com/culture/2011/05/hitchens-201105>
- Holladay L. William. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament Based*. Grand Rapids :E. J. Brill and Wm. B. Eerdmans Publishing Co. 1971.
- Ireneaus. *Against Heresies*. Moscow: Roman Roads Media. 2015.
- Jerome. Against Jovinianus. New Advent. <https://www.newadvent.org/fathers/30091.htm>
- Kaiser C. Walter. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Klein Chaim Reuvan. Chayei Sarah: Boys and girls (part 1). Ohr Somayach. 2020. <https://ohr.edu/9065>
- Koehler Ludwig, BaumgartnerWalter. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament CD-Room Edition*. Leiden: Koninklijke Brill NV. 1994-2000.
- Lancelot Brenton L. C Sir. *The Septuagint with Apocrypha: Greek and English*. London: Zondervan Publisher House. 1980.

- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 2010.
- Martyr Justin. *The Dialogue with Trypho*. London: Diocesan Press. 1930.
- Menken J. J Maarten. "The Textual of The Quotation From Isaiah 7:14 In Matthew 1:23". *Novum Testamentum*. Volume 43, Fase 2, April, 2001.
- Origenes. *Against Celsus*. Londos: Brill. 1710.
- Osborne. R Grant. *Sprial Hermeneutika*. Surabaya: Momentum. 2012.
- R. Laird Harris Laird. R (Editor). *Theological Wordbook of The Old Testament: volume 1&2*. Chicago: Moody Press: 1980.
- Rashi. Yeshayahu (Isaiah)–Chapter 7. The Complete Jewish Bible with Rashi Commentary".
https://www.chabad.org/library/bible_cdo/aid/15938/showrashi/true/jewish/Chapter-7.htm
- Rosenfeld David. Does Isaiah 7:14 Refer to a Virgin Birth?. Aish. 2023, <https://aish.com/does-isaiah-714-refer-to-a-virgin-birth/>
- Rudolph W Et Elliger K. *Biblia Hebraica Stuttgartensia*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft. 1997.
- Rydenik Michael, Blum Edwin. *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of The Messiah in The Old Testament*. Chicago: Moody Publishers. 2019.
- Sale Sapri. *Harishon Kamus Indonesia Ibrani*. Jakarta utara: Medras, 2020.
- Sauer Rohr Von Alfred. "The *Almah* Translation in Isaiah 7:14". *Concordia Theological Monthly*. Volume 24, Article 47. 1953.
- Singer Tovia. Dual Prophecy and The Virgin Birth. Outreavh Judaism. <https://outreachjudaism.org/dual-prophecy-virgin-birth/>
- Slick Matt. Yesaya 7:14, Dalam bahasa Ibraninya berarti perempuan muda, bukan perawan, sehingga ayat ini bukanlah nubuat. Carm. 2009. <https://carm.org/indonesian/yesaya-714-dalam-bahasa-ibraninya-berarti-perempuan-muda-bukan-perawan-sehingga-ayat-ini-bukanlah-nubuat/>
- Strauss L. Mark. What Were the Earliest Translations of the Bible?. Kregel Academic. 2023. <https://kregelacademicblog.com/biblical-studies/what-were-the-earliest-translations-of-the-bible>
- Tertulian, *Ante-Nicene Christian Library: Translation of The Writings of The Father Down to A. D 325, Vol. VI. Tertulianus Against Marcion*. Edinburg: T&T Clark. 1878.
- Tice Brian. The Tenth of Tevet & The Mourning After. 2021. Sefaria. https://www.sefaria.org/sheets/366238.25?p2=Tractate_Soferim.1.8&lang2=en
- Vine E. W. *Vine's Expository Dictionary of Old and New Testament Worlds*. New Jersey: Fleming H. Revell. 1981.
- Wigram V. George, Green. P Jay. *The New English's Greek Concordance and Lexicon*. Hendrikson Publisher. 1982.
- ZA Blog. The Story of Codex Sinaiticus. Zondervan Acedemic. 2019. <https://zondervanacademic.com/blog/codex-sinaiticus-history>